

# REVITALISASI PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR

**Hendro Widodo**

Prodi PGSD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

e-mail : [hendro804@yahoo.com](mailto:hendro804@yahoo.com)

## ABSTRACT

*Education is essentially an attempt to help the students to become a human who has the intellectual potential through the process of transfer of knowledge, and spiritual potential through the process of transfer of values. The work done in the educational process is an integrated and comprehensive process, not reduced to meet the needs of practical moment. Humanist dimension will lead to education rooted in the values of humanity, will bring to the religious dimension of human religiosity. Duties as a primary school education institutions to strengthen education in order to restore the religious humanist education on the essential dimensions.*

**Key Word:** *Revitalization, Religious Humanist Education*

\*\*\*

*Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang potensial secara intelektual melalui proses transfer of knowledge, dan potensial secara spiritual melalui proses transfer of values. Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendidikan merupakan proses yang padu dan komprehensif, tidak direduksi menjadi pemenuhan kebutuhan praktis sesaat. Dimensi humanis akan mengarah pada pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, dimensi religius akan membawa ke pendidikan yang berpihak pada religiusitas manusia. Tugas sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan adalah melakukan revitalisasi/penguatan kembali pendidikan humanis religius agar dapat mengembalikan pendidikan pada dimensi yang hakiki.*

**Kata kunci:** *Revitalisasi, Pendidikan Humanis Religius*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membantu subjek didik agar berkembang menjadi sosok manusia yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* dan potensial secara spiritual melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya. Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendidikan merupakan proses yang padu dan komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mampu memperhatikan semua aspek perkembangan subjek didik sebagai manusia seutuhnya, tidak direduksi menjadi pemenuhan kebutuhan praktis sesaat.

Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi. Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpotensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.<sup>1</sup>

Tugas humanistik dari pendidikan seakan luntur oleh terjadinya proses dehumanisasi dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Sebagai contoh tawuran antar pelajar terutama di kota-kota besar, aborsi, penyalahgunaan pornografi, pelanggaran etika dan norma-norma sosial lainnya yang kini mewabah di kalangan pelajar menunjukkan bahwa selama ini telah terjadi *dehumanisasi* pendidikan pada hampir setiap jenjang pendidikan. Dalam prakteknya, institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama *dehumanisasi* pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Baca Pengantar Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. v

Kondisi empiris lainnya menunjukkan bahwa sampai saat ini masih sering terjadi praktik pendidikan yang membelenggu kebebasan hakiki manusia. Peserta didik masih saja menjadi objek bukan subjek yang berkembang. Pendidikan sering kali dianggap sebagai pabrik intelektual yang dituntut agar mampu menghasilkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh dan handal, sehingga pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada aspek intelektual sedangkan aspek lain belum mendapat posisi yang kuat atau intensif, terutama aspek afektif. Hal ini berakibat pendidikan kurang mengarah pada penanaman potensi kemanusiaan lainnya, terutama yang bermuara pada sisi emosional peserta didik. Padahal, inti dari sebuah pendidikan adalah agar menjadikan manusia-manusia yang cerdas, kreatif, dan humanis.<sup>3</sup>

Di sisi yang lain, tanpa disadari kekerasan substansial dan pemaksaan kehendak, lebih sering dialami subjek belajar di ruang-ruang kelas. Di ruang-ruang kelas itulah peserta didik seringkali diperlakukan secara tidak manusiawi dan aspirasinya kurang didengar, kecuali menuruti kehendak pendidik yang secara sepihak menyatakan diri sebagai orang yang lebih dewasa dan lebih saleh atau takwa.<sup>4</sup>

Merespon kenyataan tersebut, pendidikan dalam berbagai tingkatan perlu menerapkan konsep pendidikan humanis religius. Bilamana pendidikan benar-benar ingin memanusiaikan manusia secara manusiawi maka ada dua dimensi manusia yang harus menjadi pegangan dalam pendidikan, yaitu dimensi humanis dan religius. Dimensi humanis akan mengarah pada pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, sedang dimensi religius akan membawa ke pendidikan yang berpihak pada religiusitas manusia. Oleh karena itu, tugas

---

<sup>2</sup> Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua hal yang bersifat antagonistik. Dehumanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002), hlm. 190-191.

<sup>3</sup> Setya Raharja, *Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Netherlandche School (INS) Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis-Religius*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 01/th IV/April/2008

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 272

sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk melakukan revitalisasi atau penguatan kembali pendidikan humanis religius agar dapat mengembalikan pendidikan pada dimensi yang hakiki.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Humanisme Religius**

Humanis berasal dari kata *human*, yang berarti manusiawi. Menurut Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry bahwa *human* berarti mengenai manusia, cara manusia, sedangkan humanis sendiri berarti seorang yang human, penganut ajaran humanisme. Sedangkan humanisme sendiri adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme di zaman Renaisan didasarkan atas peradaban Yunani purba sedangkan humanisme modern menempatkan manusia secara eksklusif).<sup>5</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, human: bersifat manusiawi, (seperti manusia yang dibedakan dengan binatang, jin dan malaikat), berperikemanusiaan, baik budi, budi luhur dan sebagainya. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan, pengabdian sesama umat manusia, penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting, dan penganut paham humanism.<sup>6</sup> Menurut Darmanti Djatman, humanis adalah pejuang kemanusiaan. Pejuang harkat dan martabat manusia. Namun, tidak dengan sendirinya seorang yang berideologikan “humanisme” adalah seorang humanis. Maka ada yang berpendapat: seorang humanis mestilah seorang bebas, karena hanya mereka yang bebaslah yang boleh bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Kata “humanisme” (*humanism*: Inggris) memiliki arti: a) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan

---

<sup>5</sup> Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 234

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 361

<sup>7</sup> Darmanto Djatman, Psikologi Terbuka, (Semarang: Limpad, 2005), hlm. 109

hidup yang lebih baik, b) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati, dan c) aliran zaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. Kata “humanistik” memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan. Adapun kata “humanisasi” yang merupakan kata jadian, memiliki arti: penumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian di atas yang menunjukkan perbedaan makna dari peristilahan yang ada, terlihat bahwa kata “humanis” berasal dari kata “human” yang mendapatkan akhiran “is”, yang memiliki arti: penganut ajaran humanisme, yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang ideal. Seorang humanis adalah seseorang yang selalu mendamba serta memperjuangkan sebuah kehidupan yang ideal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme sendiri, selalu diatributkan pada sebuah corak pandangan filsafat yang menempatkan manusia dalam kedudukan tempat yang khusus serta menjadikannya ukuran segala sesuatu. Dari sisi sejarah, awalnya humanisme merupakan aliran sastra, budaya, pemikiran, dan pendidikan, kemudian mengalami perkembangan dan mulai menampilkan nuansa sosial-politiknya. Karena itu, hampir semua mazhab pemikiran politik, etika, seni, sastra dan sistem-sistem politik dikuasainya. Dengan kata lain, disadari atau tidak, humanisme telah menjangkau semua aspek kemasyarakatan tersebut, seperti komunisme, utilitarianisme, spiritualisme, individualisme, eksistensialisme, liberalisme, hingga protestantismenya Martin Luther King (Kristen Protestan).<sup>9</sup>

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusasteraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh abad kedua abad ke-14 M. Di sisi lain humanisme sering diartikan sebagai

---

<sup>8</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 295.

<sup>9</sup> Mahmud Rajabi, Horison Manusia, (Jakarta: al-Huda, 2006) hlm. 31

paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa, sehingga manusia menempati posisi sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafati maupun dalam praktis kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Humanisme adalah manusia yang bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dengan kekuatannya mampu mengembangkan diri dan mencapai eksistensinya menjadi manusia paripurna.<sup>11</sup>

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini.

Religius adalah yang besifat religi/keagamaan: yang bersangkutan-paut dengan keagamaan<sup>12</sup>. Definisi agama digunakan oleh humanis religius secara fungsional. Fungsi agama ialah untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial. Namun persoalannya, agama sering terjebak pada aspek formalitas sehingga sulit menjalankan fungsinya.<sup>13</sup>

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *habl min al Allah* dan *habl min al nas*.<sup>14</sup> *Humanis-religius* adalah sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap *humanis* mengedepankan sikap memanusikan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman, sedangkan sikap religius sebagai benteng terhadap persoalan dekadensi moral-spiritual akibat dampak negatif globalisasi.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (BanduRemaja Rosdakarya, 2000), hlm. 25.

<sup>11</sup> A.Mangunharjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius,2003), hlm. 93.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hlm. 944

<sup>13</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 131

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 193

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius*, *Jurnal Pendidikan Islam* , Volume I, Nomor 1, Jun\_ 2012/1433

Orientasi religiusitas bermaksud melahirkan insan pendidikan yang dapat melaksanakan relasi vertikal dengan Allah (*habl minallah*) dalam posisinya sebagai 'abd Allah, dan juga melahirkan insan pendidikan yang mampu mengadakan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl minannas*), serta dengan sesama makhluknya secara seimbang. Sebagai 'abd Allah dia mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, dan tidak tercabut dari kebenaran faktualnya bahwa ia bagian dari masyarakat dalam dimensi sosiologisnya. Jadi, dia harus menunjukkan kesalehan sosialnya. Islam tidak mengenal adanya humanisme sekuler, karena dalam Islam tidak ada sekularisme sehingga humanisme dalam Islam adalah humanism religius. Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *habl min al nas dan habl min al Allah*.

Jadi humanisme religius disini adalah usaha memposisikan manusia (peserta didik) agar "terhormat" dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan.

## **Pendidikan Humanis Religius**

Pendidikan humanistik bermakna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Konsepsi aliran humanistik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran yaitu progresivisme dan ekstensialisme. Prinsip pendidikan humanis yang diambil dari prinsip progresivisme adalah pendidikan berpusat pada anak (*student centered*), guru tidak otoriter, berfokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Di sisi lain, prinsip pendidikan humanis yang mengacu pada pandangan eksistensialisme menekankan pada keunikan siswa sebagai individu, setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lain. Pendidik humanis yang mengikuti pandangan eksistensialisme akan memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam diri individu siswa membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Sodik A. Kuntoro. (2008). "Sketsa Pendidikan Humanis Religius". Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di FIP, 5 April 2008. Yogyakarta, hlm. 6-8

Humanisme pendidikan adalah bagaimana pendidikan bisa lebih memperhatikan aspek potensi yang dimiliki manusia (peserta didik) sebagai makhluk sosial dan religius, *'abdullah dan khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dalam hal ini dianggap sebagai ranah yang dapat mengembangkan manusia sebagai individu yang dapat mengukur ranah ketuhanan dan penyelesaian problem sosial.<sup>17</sup> Menurut Mohammad Fadil al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip Baharuddin, pengertian pendidikan (Islam) humanis adalah mengamalkan manusia kepada kehidupan yang baik dan juga mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).<sup>18</sup>

Al-Qur'an secara kategorikal mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok. *Pertama*, sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *kedua*, sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan pandangan kategorikal bercorak dualism dikotomik. Dengan fungsi sebagai *'abdullah*, al-Qur'an menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melakukan tugas kehidupannya di bumi. Konsep ini lebih mengaju pada tugas-tugas individual sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada-Nya. Sebagai *khalifatul fil ardh*, al-Qur'an memposisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini.

Konsep Humanisme religius jika diimplementasikan dalam prak-tik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.<sup>19</sup> Kelima prinsip dasar dalam pendidikan humanis religius itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 135

<sup>18</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 149

<sup>19</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan....* hlm. 193

*Common sense* atau akal sehat, artinya dengan akal sehatnya manusia dapat mendapatkan kepercayaan dari Allah untuk menjadi *khalifah* di bumi ini. Hal inilah yang membedakan akal sehat yang dikembangkan di Barat karena tanpa landasan agama, dalam Islam *al-alim* lebih baik dari *al 'abid*, yang notabene dibedakan dari akal sehatnya. Individualisme menuju kemadirian, artinya individualisme disini bukan berarti acuh, tidak butuh, atau tidak menghargai orang lain, tetapi lebih menekankan tanggungjawab diri sendiri, dan bertanggungjawab kepada Allah. Pengembangan individu menjadi saleh dan *insan kamil* dengan berbagai keterampilan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam. *Thirst for knowledge*, artinya pendidikan Islam harus menghargai ilmu pengetahuan tanpa mendikotomikan antara ilmu agama dan non-agama, karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, dan Islam pula yang mendorong umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan sampai negeri Cina. Pendidikan pluralisme, artinya pendidikan ini harus menghargai corak pendidikan yang demokratis, menghargai dan menghormati orang lain dalam keragaman. Secara normatif Islam menghargai dan mendukung pluralisme dan kegiatan-kegiatan *cross culture*, saling memahami antar budaya bangsa, hal ini sesuai dengan al-Qur'an bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar satu sama yang lainnya saling mengenal. Kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, artinya harus ada keseimbangan antara simbol dan fungsi, yakni symbol yang didasari rasionalitas dan pertimbangan yang tinggi untuk mewujudkan fungsi. Dalam Islam esensi dan fungsi tidak boleh dikalahkan oleh segala bentuk simbolisme. Keseimbangan antara *reward* dan *punishmen*, artinya dalam dunia pendidikan kedua hal tersebut memang ada, namun dalam penerapannya harus seimbang, atau lebih banyak memberi hadiah dari pada hukuman, dan hukuman hendaknya lebih bersifat evaluatif. Penerapan hukuman yang berlebihan akan menimbulkan anak kurang kreatif, ketakutan, dan sebagainya, sehingga anak sulit mengembangkan diri.

Humanisme dalam pendidikan menurut Darmiyati Zuchdi adalah bentuk pendidikan yang mempertimbangkan konsepsi moralitas. Konsepsi itu meliputi kepatuhan pada hukum moral, konformitas pada aturan-aturan sosial, otonomi rasional dalam hubungan antar pribadi, dan otonomi eksistensial dalam pilihan

seseorang. Keempat konsepsi itu sebagai dasar pertimbangan capaian peserta didik dalam membentuk sifat-sifat human.<sup>20</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan yang bersifat humanis adalah mengarahkan peserta didik untuk memiliki pertimbangan konsepsi moral dalam bentuk keempat itu. Karena moral sumbernya dari aturan-aturan religi, maka pendidikan itu esensinya mengarah ke humanis religius.

Teori humanisme tidak mengenal konsep manusia sebagai makhluk pasif. Dalam praksisnya, seorang guru yang humanis sangat menghindarkan adanya penekanan pada siswa. Seorang peserta didik diterima apa adanya, dengan kelebihan dan kekurangannya sehingga tidak ada yang merasa tertekan, baik pihak siswa maupun guru, psikis maupun fisikanya. Seorang (pandidik) humanis tidak pernah menginginkan muridnya sebagai “foto copy” dirinya. Implikasi aliran humanisme dalam pendidikan adalah keniscayaan pengembangan potensi diri manusia (peserta didik).<sup>21</sup>

Pendidikan dengan pendekatan humanistik lebih memperhatikan siswa sebagai individu yang mempunyai kehendak atau kebebasan. Sedang pendekatan dehumanistik lebih cenderung memandang siswa sebagai murid *bi-la iradah* (murid yang tidak punya kehendak). Jelasnya pendidikan dengan pendekatan humanistik religius harus mengedepankan kebebasan siswa dalam mengekspresikan potensi insaniyahnya (intelektual dan spiritual).<sup>22</sup> Satu hal paling penting untuk dilakukan adalah bagaimana menjadikan pendidikan senantiasa berorientasi pada kepentingan kemanusiaan dan adaptif dengan kehidupan umat manusia.<sup>23</sup> Dengan demikian proses pendidikan harus menyentuh dua sisi sekaligus, yakni sisi intelektualitas dan sisi moral-spiritual. Jadi pendekatan pendidikan humanistik religius lebih bersifat membina siswa melalui potensi yang dimilikinya, yakni potensi insaniyah yang mencakup intelektual dan spiritual.

---

<sup>20</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

<sup>21</sup> Nur Chayati, “Menelusuri Akar Bungkamnya Daya Kritis”, *Edukasi*, Vol. II, No.1, Januari, 2004, Fakultas Tarbiyan IAIN Walisongo Semarang, hlm. 60.

<sup>22</sup> Achmadi, “Pendidikan Islam Antisipatoris”, *Edukasi*, Vol. II, No. I, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisngong Semarang, Januari 2004, hlm. 148.

<sup>23</sup> Nurjannah, “Menuju Pendidikan Etik Humanistik: Sebuah Rekonstruksi Paradigma”, *Jurnal Studi keislaman, Ulumuna, STAIN Mataram*, 2003, hlm. 143.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang mampu memberikan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ekstensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*. Pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Dengan demikian, pendidikan humanis religius bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat sehingga tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.

## **Implikasi Humanisme Religius Dalam Pendidikan Dasar Islam**

### **Aspek Guru**

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, mudah menyalahkan siswa, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Sejarah kolonialisme berperan buruk dalam membentuk sikap guru yang sok berkuasa dan menindas siswa. Jika dulu bangsa ini dijajah, sekarang saatnya guru menjajah. Dengan kata lain, feodalisme kolonial tetap berpengaruh di sini. Sebagai akibat dari pandang-an yang bertentangan dengan humanisme religius, siswa tidak mampu mengembangkan diri dan tidak meng-alami interaksi yang positif dengan guru. Oleh karena itu, lahirilah individu-individu yang tidak percaya diri, interior, dan pada gilirannya tidak memberi respek pa-da guru.<sup>24</sup>

Sebaliknya, karena humanisme sekuler, di negeri Barat kemampuan siswa dikembangkan secara optimal tanpa landasan ruh agama dan moral etik sehingga ber-akibat lahirnya individu yang cerdas, mandiri, dan ter-lalu percaya

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan....* hlm. 195

diri yang jauh dari nilai-nilai agama. Inilah produk pendidikan dari guru yang beraliran filsafat hu-manisme sekuler. Nilai-nilai kemanusiaan berhasil di-transferkan guru kepada siswa, tetapi siswa tidak pernah mengenal tanggung jawab vertikal kepada penciptanya karena dalam pandangan siswa, hidup ini cukup ditempuh dengan *self-reliance*, *self-sufficiency*, pemenuhan tanggung jawab pribadi dan orang lain, sesuai dengan ideologi individualisme dan liberalisme mereka.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konsep pendidikan Islam humanis ini, seorang guru harus berperan sebagai orang yang mempersiapkan anak didik dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab social, religius dan lingkungan hidup. Guru tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* saja, tetapi lebih dari itu. Seorang guru harus dapat mengembangkan individu dalam rangka menerapkan dan meraih tanggung jawab. Ucapan, tata bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar siswa bisa menjadi insan kamil.<sup>25</sup>

Lebih lanjut Abdurrahman Mas'ud, secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas; 2) Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering diartikan sebagai mengurangi wibawa; 3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek; 4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoting of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.<sup>26</sup>

### **Aspek Metode**

Metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar-mengajar, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan kom-prehensif

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 196-197

<sup>26</sup> Ibid, hlm, 202-203

dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada beberapa *point* yang berhubungan dengan sikap-sikap (bagian dari metode) yang tidak mendukung perkembangan kualitas keberagamaan anak yang biasanya ditemukan di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan di sekolah guru hanya mengejar ketuntasan atau KKM sehingga kurang memperhatikan budi pekerti anak. Para pemimpin sekolah lebih berorientasi pada pembangunan fisik sekolah daripada pembangunan manusia seutuhnya. Tiada penghargaan bagi anak didik yang berprestasi, bahkan guru lebih sering menghukum. Komunikasi guru dengan anak didik hanya terjadi di kelas. Kegiatan keagamaan lebih merupakan kegiatan formalitas, insidental, tidak sistemik, dan tidak berkelanjutan. Kecerdasan anak tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.<sup>27</sup>

Serangkaian fakta yang menyangkut beberapa elemen dalam pendidikan itu jelas merupakan metode mendidik dengan menggunakan paradigma lama, yakni memberi ikan, bukan mengajarkan cara memancing; menakut-nakuti, bukan memberi solusi; menghindari masalah bukan mendekati dan memfokuskan diri pada pemecahannya; dan bukan mengajarkan bagaimana cara menggunakan kunci. Metode guru dalam paradigma baru harus lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani dan religiositas siswa, dan meningkatkan kepekaan sosialnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru mengenal siswa secara lebih dekat sehingga *individual treatment* perlu dilakukan. Siswa tidak harus diperlakukan secara seragam. Kesulitannya adalah tatkala guru sudah terbiasa memperlakukan kelas dengan cara yang sama, yaitu metode kolektif.

Pengembangan metode humanisme religius adalah sejauh mana guru memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekhalifahan. Setidaknya ada beberapa hal terkait dengan permasalahan ini; 1) Cara *liberating*, yaitu guru harus membebaskan siswa dari belenggu kultur, irasionalitas, dan sebagainya; 2) Cara *educating*, artinya

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 197-198

guru harus mampu menjadi mitra perubahan, fasilitator, dan motifator terhadap siswa, 3) Cara *civilizing*, artinya guru harus bisa menempatkan siswa pada posisi fitrahnya sebagai khalifah.<sup>28</sup> Selaras dengan ini, Jan Lighthart mengatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan cinta, sabar, dan bijaksana.<sup>29</sup> Jadi dasar yang paling diprioritaskan dalam prses belajar mengajar *ala* humanisme religius adalah rasa kasih sayang kepada peserta didik. Juga adanya usaha memaksimalkan potensi peserta didik. Tentu hal ini harus ditunjang oleh siswa sendiri sebagai aktor perubahan, oleh guru sebagai motifator, fasilitator, konduktor, dan sejenisnya, oleh lembaga pendidikan, serta lingkungan masyarakat. Keniscayaan saling mendukung adalah sebagai syarat keberhasilan pendidikan yang humanis-religius.

### **Aspek Peserta Didik**

Hubungan pendidik dengan peserta didik adalah hubungan dialogis, sejajar antar subjek yang saling belajar dan diajar. Keduanya dipersatukan oleh satu pandang, yakni dunia yang tengah berproses dalam gerak perubahan. Pendidik bagi peserta didik adalah partner didalam memahami realitas tersebut. Pendidik mengemukakan persoalan agar dipertimbangkan oleh peserta didiknya. Sementara pertimbangan pendidik diuji kembali setelah ditemukan pertimbangan peserta didiknya. Peserta didik adalah teman dialog pendidik sendiri. Prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog kritis merupakan unsur yang penting sekali dalam pendidikan.

Hal ini tidak bisa lepas dari pandangan bahwa fitrah manusia adalah bebas dan merdeka, yang menempatkan manusia sebagai pelaku atau subjek, karena fitrah manusia sejati bukanlah sebagai penderita atau objek. Untuk itu, dalam pandangan pendidikan pembebasan antara pendidik dan peserta didik sama-sama diletakkan sebagai subjek pendidikan yang sadar akan dirinya, yang sama-sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan sebagai objeknya.

Holt mengutip pandangan humanistik tentang hakikat (watak dasar) manusia/peserta didik dan menghubungkannya dengan belajar ketika ia menuliskan bahwa anak-anak itu pada dasarnya pintar, energik, ingin tahu,

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 202

<sup>29</sup> Jan Lighthart dalam Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. XII, hlm. 145.

besar kemauan untuk belajar dan baik dalam belajar. Mereka tidak perlu disuap dan digertak untuk belajar, bahwa mereka belajar dengan baik ketika mereka senang, aktif, terlibat, dan tertarik pada apa yang sedang mereka lakukan, mereka belajar kurang baik ketika mereka bosan, takut (diancam), dihina, dan cemas<sup>30</sup>.

### Aspek Materi

Bagian ini akan memfokuskan pembahasan pada satu aspek dari sekian banyak aspek pendidikan, yakni aspek materi, khususnya materi pengajaran agama. Penulis berasumsi bahwa masalah utama pengajaran agama paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut: 1) pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan *creativity*, 2) *morality* atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama, dan 3) *punishment* atau azab masih lebih dominan daripada *reward* atau *ajir*<sup>31</sup>.

Akar masalah pertama terletak pada satu kenyataan bahwa beban pengajaran di kurikulum kita *over-load*. Libur hanya satu hari selama seminggu mengisyaratkan bahwa beban pelajaran dan waktu belajar anak di sekolah jauh lebih berat daripada beban orang tua bekerja di kantor. Jika beban anak belajar lebih berat daripada beban kerja orang tua, tentu sulit diharapkan anak akan belajar dalam waktu-waktu ekstranya di rumah. Sistem pendidikan kita masih menuntut anak untuk mengerjakan PR, kadang-kadang ada pula penambahan waktu belajar melalui les privat, bahkan PR juga harus dikerjakan pada waktu-waktu liburan. Kurikulum yang terlalu padat hanya akan membuat anak *exhausted* atau kelelahan yang berlebihan sehingga akibatnya anak akan kekeringan *creativity*. Pola pendidikan seperti ini, lagi-lagi, merupakan pola *what-oriented education* 'lebih menekankan pada materi pengajaran, tanpa banyak memerhatikan kemampuan siswa'.

Tawuran antarpelajar dan hubungan bebas di sekolah-sekolah juga masih merupakan fenomena yang bisa kita lihat sehari-hari. Banyak orang berasumsi bahwa penyebab utamanya adalah pendidikan budi pekerti yang tidak lagi

---

<sup>30</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 160

<sup>31</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan....* hlm. 206

diperkenalkan di sekolah, sebagaimana yang telah diberikan sebelum tahun 1970-an. Penyebab lain adalah pendidikan agama tidak terpadu dengan materi pelajaran lain. Idealnya, pendidikan agama juga dititipkan pada materi-materi lain, termasuk juga ter-modelkan pada tingkah laku sehari-hari para pemimpin dan guru sekolah. Tidak kalah penting adalah peran orang tua di rumah. Jika selama ini guru di sekolah disalahkan tatkala terjadi penyimpangan tingkah laku anak didik, orang tua semestinya juga harus disalahkan.

Tulisan ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah kita lebih menampakkan *punishment* daripada *reward*, baik dalam kata maupun dalam tingkah laku guru sehari-hari. Jika hal ini disepakati, berarti secara psikis anak berada dalam situasi ketakutan. Anak yang takut tentu tidak akan menjadi bocah yang cerdas, apalagi kreatif, dan tidak berani menyampaikan gagasan-gagasan. Hal ini sebetulnya terefleksikan pada pola pemahaman dasar keberagamaan muslim Indonesia secara umum, yakni bahwa kata takwa selama ini lebih diartikan dan diimplementasikan “takut kepada Tuhan”. Istilah takut berbeda dengan cinta Tuhan atau *conscious* ‘sadar akan keberadaan Tuhan, di mana saja dan kapan saja’. Dengan kata lain, pola takwa yang ada di kalangan umat Islam Indonesia adalah takwa pasif, bukan aktif. Disadari atau tidak, hal ini telah berimbas ke dunia pendidikan Islam kita yang lebih mengondisikan anak didik dalam “suasana takut”, atau bahkan tertindas, baik oleh guru maupun materi yang harus dihafalkan terus-menerus.

### **Aspek Evaluasi**

Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dengan memberi nilai tiap semester. Karena masalah kultural, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya, apalagi mengevaluasi gurunya. Dalam humanisme religius, siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah suatu keharusan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa yang ia lihat dan hadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Hasil evaluasi para siswa sungguh lebih representatif dan objektif jika dibandingkan dengan evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pengawas yang belum tentu sebulan sekali melakukan interaksi dengan guru.

Selama ini evaluasi terhadap siswa hanya terbatas pada ranah kognitif dan itu pun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat dan menghafal sekian materi yang telah dikenalkan guru. Domain sikap afektif, apalagi psikomotorik, lepas dari proses evaluasi. Ini berarti proses belajar-mengajar hanya mengejar penumpukan materi dan informasi.

Kembali pada kecerdasan emosional yang dising-gung di depan, harus ada perubahan paradigmatik, ter-masuk dalam wilayah evaluasi. Apalagi evaluasi peng-ajaran agama jelas tidak cukup hanya terpusat pada pengetahuan agama saja. Artinya, penilaian harus objektif dan komprehensif; bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga emosional dan spiritual.

Proses penilaian yang hanya dilakukan pada akhir semester dan midsemester juga dipandang sebagai sebuah kelemahan. Yang lebih penting adalah evaluasi harian dengan catatan mengenai perkembangan anak. Dalam pandangan humanisme religius, proses atau *means* lebih penting daripada *end* atau tujuan. Proses lebih mementingkan fungsi, bukan output yang dipak-sakan, juga bukan mengejar nilai sebagaimana yang saat ini terjadi di sekolah-sekolah.

Dengan evaluasi sebagaimana konsep humanisme religius, baik siswa maupun guru dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab verti-kal dan horizontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama-sama memiliki tanggungjawab lebih tinggi. Ada semacam *built-in moti-vation* bagi setiap individu untuk meningkatkan kuali-tas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.<sup>32</sup> Tanggung jawab vertikal merupakan bentuk pertanggungjawaban individu peserta didik secara transendetal kepada Tuhan, sedangkan tanggung jawab horizontal merupakan pertanggungjawaban akademik kepada guru (sekolah) maupun orang tua.

## KESIMPULAN

Pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya. Tujuan pendidikan humanis tidak saja memberikan pengetahuan mengenai bahan-

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 213

bahan yang diajarkan, tetapi mengajak menghayatinya, mengajak mencoba menyelami dan memahami berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dengan berbagai dimensinya. Tidak hanya potensi intelektual peserta didik yang tersentuh, tapi juga kemanusiaannya sendiri, baik sebagai individu maupun dalam konteks kehidupannya sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, pendidikan humanis religius diharapkan dapat membantu peserta didik dalam usahanya mengembangkan dan memperkaya kepribadiannya sebagai manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Mangunharjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Achmadi, "Pendidikan Islam Antisipatoris", *Edukasi*, Vol. II, No. I, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisngi Semarang, Januari 2004
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Darmanto Djatman, *Psikologi Terbuka*, Semarang: Limpad, 2005
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996

- Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Mahmud Rajabi, *Horison Manusia*, Jakarta: al-Huda, 2006
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nur Chayati, "Menelusuri Akar Bungkamnya Daya Kritis", *Edukasi*, Vol. II, No.1, Januari, 2004, Fakultas Tarbiyan IAIN Walisongo Semarang
- Nurjannah, "Menuju Pendidikan Etik Humanistik: Sebuah Rekonstruksi Paradigma", *Jurnal Studi keislaman, Ulumuna*, STAIN Mataram, 2003
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar & READ, 2002
- Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001
- Setya Raharja, Penyelenggaraan Pendidikan *Indonesia Netherlandche School (INS) Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis-Religius*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 01/th IV/April/2008
- Sodiq A. Kuntoro. "Sketsa Pendidikan Humanis Religius". *Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di FIP, 5 April 2008. Yogyakarta*
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 1, Jun\_ 2012/1433